



## Oposisi Biner dan Representasi Kolonial dalam Novel *De Stille Kracht*: Analisis Struktural Lévi-Strauss

Muhamad Rio Novandana<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: muhamadrion.13@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur oposisi biner dalam novel *De Stille Kracht* karya Louis Couperus serta implikasinya terhadap makna dan ideologi kolonial. Pendekatan yang digunakan adalah strukturalisme Claude Lévi-Strauss yang dipadukan dengan perspektif poskolonial. Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan analisis terhadap tokoh, alur, dan latar. Hasil penelitian menunjukkan adanya oposisi biner eksklusif, seperti realistik–mistis dan altruisme–egoisme, yang membentuk konflik sekaligus hierarki nilai. Selain itu, terdapat oposisi non-eksklusif antara kehidupan di Labuwangi dan Garut yang merepresentasikan transformasi identitas tokoh. Oposisi-oposisi ini tidak hanya berfungsi sebagai struktur naratif, tetapi juga sebagai medium representasi ideologi kolonial yang menampilkan ketegangan antara rasionalitas Barat dan realitas lokal. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian sastra kolonial dengan menunjukkan bahwa oposisi biner dapat digunakan sebagai instrumen analisis untuk mengungkap relasi kuasa, krisis identitas, dan keretakan internal kolonialisme

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 04 Feb 2026*

*First Revised 26 Apr 2026*

*Accepted 27 Apr 2026*

*Publication Date 30 Apr 2026*

**Keyword:**

*De Stille Kracht, Ideologi*

*Kolonial, Oposisi Biner,*

*Poskolonial, Strukturalisme*

## 1. PENDAHULUAN

Penganalisisan sastra dengan pendekatan dekonstruktif dan kontekstual menjadi kecenderungan yang semakin dominan dalam beberapa dekade terakhir, terutama sejak berkembangnya wacana post-strukturalisme (Akhtar, Sohail, dan Firdous 2025). Namun demikian, pendekatan strukturalisme klasik, khususnya melalui pemikiran Lévi-Strauss mengenai oposisi biner, masih relevan digunakan untuk mengkaji bagaimana makna dibentuk dalam teks sastra. Lévi-Strauss memandang bahwa manusia secara kognitif memahami dunia melalui pasangan-pasangan oposisi, seperti barat/timur atau rasional/irasional (Ahimsa-Putra 2009; Iqbal dan Darmawan 2025; Novitasari dan Widyaningrum 2024). Dalam konteks sastra, oposisi biner tidak hanya berfungsi sebagai perangkat naratif, tetapi juga sebagai mekanisme produksi makna yang merepresentasikan ideologi tertentu. Martinek (2007) menyebutnya sebagai ‘mekanisme kognitif dasar’, sementara itu ditegaskan juga bahwa oposisi biner membentuk struktur yang mengarahkan pemaknaan pembaca terhadap alur, tokoh, dan peristiwa dalam teks (Everina 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara struktur naratif dan ideologi dalam karya sastra, khususnya dalam konteks kolonial dan poskolonial. Penelitian Everina (2022) menunjukkan bahwa oposisi biner dapat merepresentasikan dominasi cara berpikir modern terhadap kepercayaan lokal. Sementara itu, Buikema (2014) menyoroti bagaimana *De Stille Kracht* mereproduksi pandangan kolonial melalui representasi spiritualitas Timur yang dikonstruksikan sebagai ‘yang lain’. Kajian lain oleh Mizaffar, Asif, dan Bashir (2022) mengungkapkan bahwa sastra kolonial sering berfungsi sebagai medium negosiasi antara kritik dan legitimasi kekuasaan kolonial. Di sisi lain, penelitian mengenai strukturalisme naratif menggunakan model *Freytag’s Pyramid* juga telah digunakan untuk memahami perkembangan konflik dalam teks sastra (Zulkarnain dan Debora 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung memisahkan analisis struktural dari analisis ideologis, sehingga belum secara komprehensif mengkaji bagaimana struktur oposisi biner bekerja sebagai perangkat dalam teks kolonial.

Dalam konteks tersebut, novel *De Stille Kracht* karya Louis Couperus menjadi objek yang relevan untuk dikaji. Diterbitkan pada tahun 1900, novel ini hadir dalam lanskap wacana kolonial pada *Max Havelaar* (1860) karya Multatuli, yang membuka ruang kritik terhadap praktik kolonialisme. *De Stille Kracht* ditulis dengan perspektif Belanda-sentris yang menempatkan tokoh Eropa sebagai pusat narasi (Hussain dkk. 2024; Syukur 2010). Tokoh Van Oudijk digambarkan sebagai figur rasional dan administratif, yang dipertentangkan dengan Bupati Ngajiwa sebagai representasi dunia mistis dan lokal. Konfigurasi ini menunjukkan bahwa oposisi biner dalam teks tidak bersifat netral, melainkan mengandung muatan ideologis yang cenderung menempatkan Eropa sebagai superior (Buikema 2014).

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengintegrasikan konsep oposisi biner Lévi-Strauss dengan analisis unit naratif (*mytheme*) serta struktur alur Freytag dalam membaca *De Stille Kracht* sebagai sistem ideologis yang utuh. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian dalam memahami bagaimana oposisi biner tidak hanya membentuk konflik, tetapi juga menyusun struktur naratif yang memproduksi wacana kolonial.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan konsep oposisi biner dan *mytheme* dari Lévi-Strauss dengan model *Freytag’s Pyramid* untuk menganalisis struktur naratif dalam *De Stille Kracht*. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga pada cara struktur naratif bekerja sebagai mekanisme ideologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat relevansi pendekatan strukturalisme, tetapi juga memperluasnya ke dalam kerangka kritik poskolonial.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana oposisi biner direpresentasikan dalam novel *De Stille Kracht*, serta bagaimana oposisi tersebut merefleksikan relasi kuasa kolonial antara masyarakat Eropa dan bumiputra Hindia Belanda.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa struktur naratif dalam karya sastra kolonial tidak bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai perangkat reproduksi ideologi.

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah dalam kajian ini difokuskan pada tiga hal utama. Pertama, bagaimana oposisi biner, baik yang bersifat eksklusif maupun non-eksklusif, direpresentasikan melalui tokoh dan latar dalam novel *De Stille Kracht*. Kedua, bagaimana oposisi biner tersebut mencerminkan relasi kuasa dalam konteks kolonial yang melingkupi narasi. Ketiga, apa implikasi ideologis dari konstruksi oposisi biner tersebut terhadap pembentukan makna dan wacana dalam novel.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra kolonial dengan menunjukkan bahwa narasi fiksi tidak hanya berfungsi sebagai representasi, tetapi juga sebagai mekanisme produksi dan reproduksi wacana kekuasaan. Dengan demikian, analisis struktural terhadap oposisi biner tetap relevan dalam mengungkap bagaimana ideologi bekerja secara simbolik dalam teks sastra kolonial.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis struktural naratif untuk mengkaji representasi oposisi biner dalam novel *De Stille Kracht* karya Louis Couperus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan kultural secara mendalam melalui interpretasi terhadap simbol, narasi, dan struktur teks (Creswell dan Creswell 2018). Metode yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, dengan tujuan mengidentifikasi serta menafsirkan hubungan antara struktur naratif dan makna ideologis yang terkandung dalam teks sastra kolonial.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *De Stille Kracht* karya Louis Couperus. Sementara itu, data sekunder mencakup literatur yang relevan, seperti teori strukturalisme Lévi-Strauss, konsep *mytheme*, model *Freytag's Pyramid*, serta kajian kritik sastra kolonial. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan teknik pembacaan intensif (*close reading*). Peneliti mengidentifikasi dan mencatat bagian-bagian teks yang mengandung oposisi biner, seperti adegan, dialog, deskripsi tokoh, konflik, dan latar tempat. Unit analisis dalam penelitian ini mengacu pada konsep *mytheme* dari Lévi-Strauss, yaitu unit-unit naratif dasar yang mengandung makna simbolik dalam teks (Ahimsa-Putra 2009; Wardana 2023).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk oposisi biner dalam teks, baik bersifat eksklusif (p dan -p) maupun non eksklusif (p dan p). Oposisi yang dianalisis meliputi realistik versus mistis, altruisme versus egoisme, serta kehidupan di Labuwangi versus kehidupan di Garut. Kedua, peneliti memetakan struktur naratif novel menggunakan model *Freytag's Pyramid*, yang meliputi eksposisi, konflik (*rising action*), klimaks, leraian (*falling action*), dan resolusi. Pemetaan ini bertujuan untuk memahami bagaimana oposisi biner berperan dalam membangun dinamika konflik dan perkembangan alur cerita. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi terhadap data dengan mengaitkan struktur oposisi biner dan alur naratif dengan konteks ideologis kolonial. Analisis ini didasarkan pada pendekatan semiotik-struktural yang memandang teks sebagai sistem tanda tidak netral dan sarat dengan relasi kuasa (Barthes 1977; Everina 2022). Dalam tahap ini, tokoh-tokoh seperti Van Oudijk dan Bupati Ngajiwa dianalisis sebagai representasi simbolik dari rasionalitas kolonial dan spiritualitas lokal.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana struktur naratif dalam *De Stille Kracht* tidak hanya membentuk cerita, tetapi juga mereproduksi wacana ideologis mengenai identitas, kekuasaan, dan relasi kolonial.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

*De Stille Kracht* merupakan novel yang diciptakan oleh Louis Couperus, anak dari keluarga bangsawan Hindia Belanda, yang dipublikasikan tahun 1900. Novel ini menjadi karyanya yang ditulis setelah kepindahannya ke Den Haag, serta menjadikan namanya dikenal luas sebagai seorang penulis. Karyanya ini lekat dengan nuansa Belanda-sentris, terkhusus pada pengembangan tokoh utama yaitu Van Oudijk, yang digambarkan sebagai pejabat Belanda yang merasa tertindas di wilayah negara jajahannya, yaitu Hindia Belanda. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme dengan menggunakan *mytheme* oleh Lévi-Strauss sebagai pisau analisis struktur oposisi biner dalam novel (Benzon 2011; Zou 2023). Beberapa oposisi yang diangkat di antaranya, realistik vs mistis, altruisme vs egoisme, dan kehidupan di Labuwangi dan kehidupan di Garut, yang fokus dalam penganalisisannya ditujukan kepada empat tokoh utama, yaitu Van Oudijk, Bupati Ngajiwa, Leoni, dan Eva.

#### Struktur Naratif Novel

Untuk memahami mengenai cerita akan dipaparkan mengenai unsur intrinsik dari novel *De Stille Kracht* yang meliputi latar, alur, serta tokoh dan penokohan. Latar merupakan landasan tumpu, membahas pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, dalam latar juga dibedakan menjadi tiga, yaitu latar waktu, tempat, dan suasana (Beardsley 1965; Mamonto, Lensun, dan Aror 2022; Permana, Juwita, dan Zenab 2019). Wilayah Labuwangi dan Ngawija menjadi latar utama dalam novel ini yang digambarkan sebagai daerah pegunungan yang berkabut dan lembap, sebagai representasi wilayah yang masih kental dengan pemahaman tradisional lokal dan belum banyak tersentuh modernitas kolonial. Di samping dua tempat tersebut digambarkan Garut sebagai tempat yang asri dan tenang.

Alur dalam novel ini didominasi alur maju, tetapi terdapat penyisipan elemen *flashback* pada bagian akhir sebagai penyingkap pengalaman batin dari tokoh utama. Analisis yang dilakukan pada alur menggunakan model *Freytag's Pyramid*, yaitu, pengenalan (*exposition*), adegan pemicu (*inciting accident*), gawatan (*rising action*), klimaks (*climax*), leraian (*falling action*), dan penyelesaian (*resolusi*) (Aravani dan Themeli 2022; Siallagan dkk. 2025). Model ini memungkinkan dilakukannya pembacaan yang lebih sistematis terhadap dinamika konflik dan makna ideologis yang tidak tampak secara langsung di dalam teks. Pembedahan alur dalam *The Sille Kracht* melalui *Freytag's Pyramid* akan dijabarkan melalui tabel (Tabel 1).

Dalam tokoh dan penokohan terdapat banyak tokoh yang diceritakan dalam cerita ini, banyaknya tokoh tersebut dijadikan sebagai penguat dan penjelas mengenai sifat dari suatu tokoh lain. Tetapi hanya akan dibahas beberapa tokoh, di antaranya tokoh utama dalam novel ini tentu sang residen sendiri, bernama Van Oudijk (rasional dan pekerja keras). Tokoh kedua merupakan Leoni (egois, tidak menjalankan peran sosial). Selanjutnya Bupati Ngajiwa (mistis, simbol kekuatan lokal), dan Eva (altruistik dan stabil).

Tabel 1. Alur Novel *De Stille Kracht*

Pengenalan	Adegan Pemicu & Gawatan	Klimaks	Leraian	Penyelesaian
Pemaparan mengenai tokoh utama Van Oudijk yang merupakan seorang residen serta keluarganya. Pemaparan ini pula memaparkan tokoh pendukung lain di luar keluarga Van Oudijk. Pemaparan mengenai Labuwangi dan keadaan masyarakat Eropa dan pribumi.	Pemecatan Bupati Ngajiwa karena dinilai korup dan tidak becus dalam mengurus pemerintahan pribumi, dan berdampak kepada masalah dalam kerja Van Oudijk. Di sini pula adegan Raden Ayu memohon kepada Van Oudijk untuk tidak memecat anaknya dan mengancam akan terjadinya suatu hal yang buruk kepada Van Oudijk.	Teror yang dilakukan oleh Bupati Ngajiwa, adanya darah yang mengalir di dinding kamar mandi, darah dalam teko, ular yang tiba-tiba muncul. Diketahuinya perselingkuhan yang dilakukan oleh Leoni dengan Theo dan Addy oleh Van Oudijk.	Pemindahan Van Oudijk yang diusulkan oleh Gubernur Jenderal yang kemudian ditolak oleh Van Oudijk yang meninggalkan Labuwangi. Leraian ini juga termasuk bercerai dan pulangnya Leoni ke Belanda, dan kembalinya beberapa orang Eropa ke Belanda.	Van Oudijk pergi ke Bandung lalu ke Garut yang diketahui dari sudut pandang Eva yang merasa kasihan kepada Van Oudijk dan berniat untuk menemukannya sebelum Eva pulang ke Belanda. Van Oudijk tinggal di Garut bersama istri baru dan anak tirinya dan menikmati masa tua.

Tabel 1 menyajikan struktur alur novel *De Stille Kracht* secara kronologis yang terbagi ke dalam lima tahapan utama, yaitu pengenalan, adegan pemicu, gawatan, klimaks, leraian, dan penyelesaian. Pada tahap pengenalan, diperlihatkan latar kehidupan Van Oudijk sebagai residen beserta lingkungan sosialnya di Labuwangi. Konflik mulai muncul pada adegan pemicu berupa pemecatan Bupati Ngajiwa yang memicu ketegangan sosial dan ancaman mistis. Klimaks ditandai dengan munculnya berbagai teror supranatural serta terbongkarnya perselingkuhan Leoni, yang memperparah kondisi psikologis Van Oudijk. Tahapan leraian menunjukkan upaya pemindahan Van Oudijk yang kemudian berujung kepada perpisahan dan kehancuran rumah tangganya. Akhirnya, pada tahap penyelesaian, Van Oudijk meninggalkan Labuwangi dan menjalani kehidupan baru yang lebih tenang di Garut, menandai transformasi akhir dari perjalanan hidupnya.

### **Oposisi Biner Realistis dan Mistis**

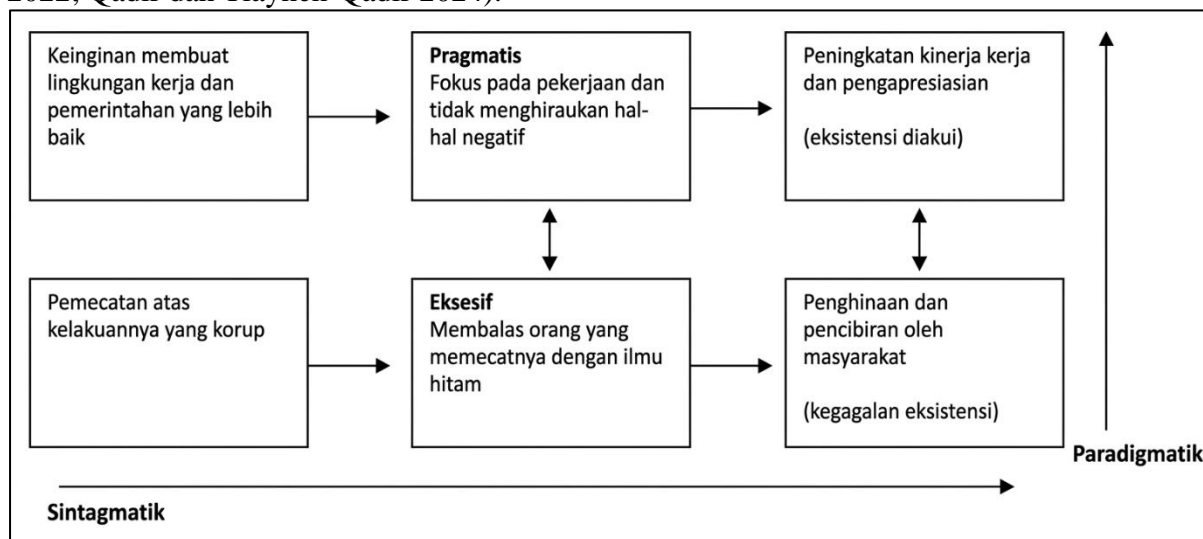
Pembahasan ini berfokus pada bagaimana teks membangun pertentangan langsung (*binary opposition*) antara dua kutub: realistis (p) dan mistis (-p) dalam level cerita. Oposisi biner antara realistis dan mistis dalam *De Stille Kracht* bersifat eksklusif dan mutlak. Kedua unsur ini tidak beririsan, melainkan saling meniadakan. Realistis direpresentasikan oleh tokoh Van Oudijk, sementara mistis direpresentasikan oleh Bupati Ngajiwa. Keduanya berfungsi sebagai *mytheme* yang berdiri sendiri dan tidak berkesinambungan secara watak maupun cara memahami realitas (Abildaeva dan Aymukhambet 2025).

Van Oudijk digambarkan sebagai figur rasional yang selalu mendasarkan tindakannya pada hukum dan logika. Keputusannya memecat Bupati Ngajiwa menunjukkan siap objektif dan

administratif, tanpa mempertimbangkan aspek emosional atau budaya lokal. Bahkan ketika menghadapi peristiwa-peristiwa aneh, seperti munculnya bercak darah di kamar mandi atau perubahan warna air menjadi merah, Van Oudijk tetap berupaya mencari penjelasan logis, seperti dugaan kejahatan atau reaksi kimia (oksidasi). Ia secara konsisten menolak kemungkinan adanya kekuatan supranatural.

Sebaliknya, Bupati Ngajiwa hadir sebagai representasi mistis yang tidak selalu muncul secara langsung, tetapi bekerja melalui efek simbolik dan desas-desus sosial. Setelah pemecatannya, muncul keyakinan bahwa ia menggunakan ilmu hitam sebagai bentuk balas dendam. Ancaman Raden Ayu (ibu Bupati Ngajiwa) serta berbagai kejadian tak masuk akal yang menimpa keluarga Van Oudijk memperkuat asosiasi ini.

Secara sintagmatis, Van Oudijk selalu ditempatkan dalam rangkaian peristiwa yang menguji rasionalitasnya, sementara Bupati Ngajiwa berfungsi sebagai sumber gangguan yang tidak kasatmata (Terezis dan Petridou 2025). Secara paradigmatis, keduanya membentuk oposisi nilai yang tegas: rasionalitas berhadapan dengan spiritualitas, keteraturan dengan ketidakpastian. Dengan demikian, oposisi realistik dan mistis berfungsi sebagai perangkat struktural yang menggerakkan konflik dan membangun makna dalam narasi (Hunter dkk. 2022; Qadir dan Tiaynen-Qadir 2024).



Gambar 1. Oposisi Rasa Realistik dan Mistis

Gambar 1 menunjukkan oposisi realistik dan mistis melalui hubungan sintagmatis dan paradigmatis. Secara sintagmatis alur dimulai dengan keinginan Van Oudijk untuk menciptakan pemerintahan yang tertib dan rasional, yang tercermin dalam sikap paradigmatisnya, hingga berujung pada pengakuan kinerja dan eksistensinya. Sebaliknya, tindakan pemecatan terhadap Bupati Ngajiwa memicu respons mistis berupa praktik ilmu hitam sebagai bentuk balasan, yang kemudian menghasilkan penghinaan dan kegagalan eksistensi secara sosial. Secara paradigmatis, kedua jalur ini membentuk oposisi nilai antara rasionalitas yang berujung pada legitimasi dan mistisisme yang berujung pada delegitimasi, sehingga menegaskan pertentangan antara logika kolonial dan kekuatan lokal yang tidak terjangkau secara rasional.

### Oposisi Biner Altruisme dan Egoisme

Oposisi biner antara altruisme dan egoisme dalam *De Stille Kracht* dibangun sebagai relasi yang juga eksklusif yang saling menegaskan. Dalam kerangka strukturalisme Lévi-Strauss, kedua konsep ini dapat diposisikan sebagai pasangan oposisi p dan -p, yang tidak memiliki ruang perantara. Altruisme direpresentasikan melalui tokoh Eva, sedangkan egoisme direpresentasikan oleh Leoni.

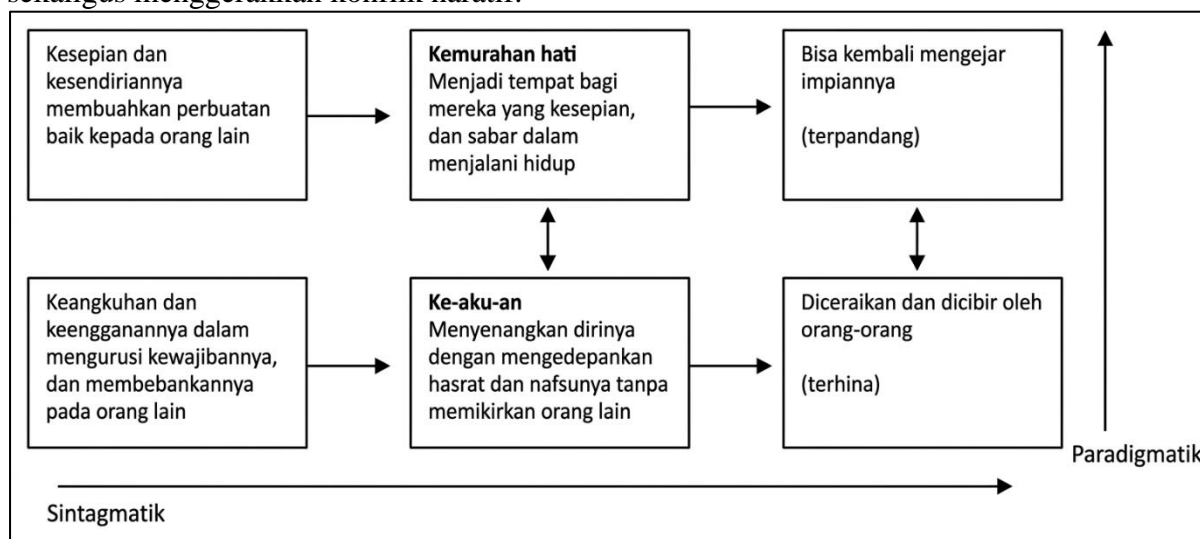
Eva dikonstruksikan sebagai figur altruistik yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi (Genç 2023; Kago dan Venkataraman 2023). Hal ini tampak dari

tindakannya yang secara konsisten membantu komunitas Eropa di Labuwangi, seperti menerima tamu secara berkala, menjamu individu yang kesepian, serta mengambil alih peran sosial yang semestinya dijalankan oleh istri residen (Leoni). Bahkan dalam relasi personal, Eva menolak pendekatan dengan tokoh Van Helderer demi menjaga harmoni sosial dan tidak merusak relasi yang telah ada. Selain itu, kepeduliannya terhadap Van Oudijk, yang ia kunjungi hingga ke pedalaman setelah mengalami kehancuran rumah tangga, menunjukkan orientasi etis yang berbasis empati dan pengorbanan.

Sebaliknya, Leoni dikonstruksikan sebagai figur egoistik yang berorientasi pada pemenuhan hasrat pribadi (Davis 2018; Jetton 2013). Sebagai istri residen, ia mengabaikan tanggung jawab sosialnya dan menyerahkannya kepada Eva (istri asisten residen). Leoni lebih memilih menjalani kehidupan yang berpusat pada kesenangan pribadi, termasuk melakukan perjalanan ke kota-kota besar dan menjalin hubungan terlarang dengan Theo (anak tirinya) dan kemudian Addy. Tindakannya tidak hanya melanggar norma moral, tetapi juga merusak struktur sosial yang melingkupinya.

Secara sintagmatis, narasi memperlihatkan dua jalur tindakan yang berlawanan. Eva hadir sebagai penjaga stabilitas melalui tindakan-tindakan sosial yang konstruktif, sedangkan Leoni berperan sebagai agen disrupsi melalui penyimpangan dan pelanggaran norma. Pola ini sejalan dengan modal naratif Tzvetan Todorov (1977), di mana cerita bergerak dari kondisi seimbang menuju gangguan, lalu berakhir pada resolusi. Dalam hal ini, Eva mempertahankan keseimbangan, sementara Leoni memicu ketidakseimbangan.

Secara paradigmatik, oposisi ini membentuk dua kutub nilai yang kontras. Eva diasosiasikan dengan kesetiaan, empati, stabilitas, dan pengakuan sosial. Sebaliknya, Leoni diasosiasikan dengan pengkhianatan, ketidaksetiaan, dan ketidakteraturan. Dengan demikian, oposisi altruisme dan egoisme berfungsi sebagai perangkat struktural dalam membangun karakter sekaligus menggerakkan konflik naratif.



Gambar 2. Oposisi Biner Rasa Altruisme dan Egoisme

Gambar 2 menunjukkan oposisi altruisme dan egoisme melalui dua jalur yang berlawanan. Altruisme berawal dari kesepian yang mendorong kebaikan dan berujung pada pengakuan sosial, sedangkan egoisme berasal dari keangkuhan yang berujung pada kehinaan. Oposisi ini menegaskan perbedaan antara orientasi pada orang lain dan diri sendiri.

### Oposisi Biner non-Eksklusif: Kehidupan di Labuwangi dan Kehidupan di Garut

Oposisi antara kehidupan di Labuwangi dan Garut dalam *De Stille Kracht I* merupakan bentuk oposisi biner non-eksklusif, yakni relasi yang tidak bersifat mutlak atau saling meniadakan. Berbeda dengan oposisi eksklusif (p dan -p), kedua ruang ini justru saling terhubung dan membentuk kesinambungan pengalaman tokoh. Dalam kerangka strukturalisme Lévi-Strauss, oposisi semacam ini tidak hanya menampilkan perbedaan, tetapi juga relasi transformasi antar unsur dalam sistem naratif (Murwani dan Soemanto 2013; Vezi 2025).

Labuwangi direpresentasikan sebagai ruang kekuasaan kolonial yang penuh dengan aktivitas administratif dan tuntutan sosial. Sebagai residen, Van Oudijk menjalankan perannya dengan lebih disiplin, ketegasan, dan dedikasi tinggi. Ia digambarkan sebagai figur yang dihormati, mampu mengelola wilayahnya dengan baik, serta memiliki ketertarikan emosional terhadap Labuwangi. Namun di balik itu, kehidupan di Labuwangi juga menghadirkan tekanan psikologis dan keterbatasan personal. Posisi sosialnya menuntut performa publik yang konstan, sehingga ia tidak dapat sepenuhnya menjadi dirinya sendiri. Dengan demikian, Labuwangi tidak hanya menjadi ruang kerja, tetapi juga ruang yang membentuk sekaligus membatasi identitas.

Selaiknya, Garut dihadirkan sebagai ruang alternatif yang menawarkan ketenangan dan kebebasan. Kehidupan Van Oudijk di Garut ditandai oleh perubahan signifikan: ia tidak lagi terikat oleh struktur administratif kolonial, melainkan menjalani kehidupan sederhana sebagai individu biasa. Ia hidup di lingkungan pedesaan, mengelola kebun, dan membangun relasi domestik dengan keluarga barunya. Transformasi ini memperlihatkan pergeseran dari kehidupan yang penuh tekanan menuju kehidupan yang lebih santai dan reflektif.

Secara sintagmatis, kedua ruang ini tersusun dalam urutan naratif yang menunjukkan perkembangan karakter Van Oudijk, dari fase ketertarikan pada kekuasaan menuju pelepasan dan penyesuaian diri. Sementara itu, secara paradigmatis, Labuwangi dan Garut membentuk oposisi yang tidak hierarkis, Labuwangi berfungsi sebagai ruang publik, formal, dan kolonial; sedangkan Garut sebagai ruang privat, informal, dan personal. Keduanya tidak dinilai sebagai baik atau buruk secara mutlak, melainkan sebagai dua kondisi yang saling melengkapi dalam bentuk pengalaman hidup tokoh.

Dengan demikian oposisi ini menunjukkan bahwa makna tidak selalu dihasilkan dari pertentangan absolut, tetapi juga hubungan kontras yang memungkinkan adanya perubahan dan kesinambungan dalam struktur naratif.

<b>Kehidupan di Labuwangi</b>		<b>Kehidupan di Garut</b>
Sibuk, bekerja sepanjang hari dan jarang libur	↔	Santai, tidak memiliki pekerjaan dan menikmati hari tua
Kehidupan pencitraan tidak bisa mengekspresikan diri	↔	Kehidupan bebas, apa adanya bisa melakukan yang diinginkan
Hidup sebagai residen	↔	Hidup sebagai masyarakat biasa
Kesibukan khas kota besar	↔	Ketenangan di pedesaan pegunungan
Berlebihan	↔	Berkecukupan

Gambar 3. Oposisi Kehidupan di Labuwangi dan Garut

Gambar 3 menunjukkan oposisi non-eksklusif antara kehidupan di Labuwangi dan Garut. Labuwangi digambarkan sebagai ruang sibuk, penuh tuntutan dan pencitraan, sedangkan Garut sebagai ruang santai, bebas, dan sederhana. Oposisi ini menegaskan pergeseran dari kehidupan formal kolonial menuju kehidupan personal yang lebih tenang dan autentik.

## **Pembahasan**

### **Oposisi Realistis dan Mistis sebagai Struktur Ideologis**

Pada tataran ideologis, oposisi realistis dan mistis tidak lagi sekedar berfungsi sebagai struktur naratif, melainkan sebagai representasi relasi kuasa dalam konteks kolonial. Realistis, yang dilekatkan pada Van Oudijk, menjadi simbol modernitas Barat, ditandai oleh rasionalitas, hukum, dan kontrol administratif (Boehmer 2021; Maimunah 2014). Posisi ini memperoleh legitimasi melalui pengakuan institusional, seperti penilaiannya sebagai residen yang kompeten oleh otoritas kolonial.

Sebaliknya, mistis yang direpresentasikan oleh Bupati Ngajiwa dan Raden Ayu dikonstruksikan sebagai bagian dari dunia Timur yang irasional dan tidak dapat dijelaskan secara logis. Kekuatan yang mereka miliki tidak hadir secara langsung, tetapi bekerja dalam

ranah simbolik sebagai ‘kekuatan diam’ yang mengganggu stabilitas kolonial. Namun demikian, kekuatan ini tetap ditempatkan dalam posisi ambigu: diakui keberadaannya, tetapi tidak diberi legitimasi epistemologis (Sakti dkk. 2024; Zakaria dan Daud 2025).

Hierarki antara realistik dan mistis mencerminkan logika Orientalisme sebagaimana dikemukakan oleh Edward Said (1970), di mana Barat membangun Timur sebagai yang lain, yang inferior guna menegaskan superioritasnya. Dalam konteks ini, oposisi realistik > mistis tidak hanya membedakan, tetapi juga mengandung relasi dominasi.

Melalui perspektif strukturalisme Lévi-Strauss, oposisi ini dibaca sebagai mekanisme mitologis untuk menstabilkan kontradiksi dalam masyarakat kolonial. Ketika unsur mistis tidak dapat sepenuhnya dieliminasi, teks mengelolanya dengan menempatkannya sebagai entitas subordinat, eksotis, mengancam, tetapi tetap berada di luar sistem rasional yang sah. Dengan demikian, oposisi realistik dan mistis dalam *De Stille Kracht* berfungsi sebagai instrumen ideologis yang mereproduksi wacana kolonial, khususnya dalam menegaskan superioritas epistemologis Barat atas Timur.

### **Struktur Moral dalam Oposisi Altruisme dan Egoisme**

Pada tatanan ideologis, oposisi antara altruisme dan egoisme tidak hanya berfungsi sebagai struktur naratif, tetapi juga sebagai representasi sistem moral dalam masyarakat kolonial. Altruisme yang dilekatkan pada Eva dikonstruksikan sebagai nilai ideal, sementara egoisme yang dilekatkan pada Leoni diposisikan sebagai deviasi yang harus dikoreksi melalui konsekuensi sosial (Abdilah dan Isnendes 2017; Jaelani 2019).

Eva direpresentasikan sebagai perempuan ideal dalam kerangka moral kolonial: setia, memiliki rasa empati, mampu menjaga stabilitas sosial. Perannya dalam menggantikan fungsi istri residen serta kemampuannya membangun relasi sosial yang harmonis menjadikannya figur yang dihormati. Hal ini sejalan dengan pandangan historiografi kolonial yang menempatkan perempuan sebagai penjaga moral dan stabilitas sosial (lihat Locher-Scholten 2000).

Sebaliknya, Leoni dikonstruksikan sebagai antitesis dari perempuan ideal tersebut. Ia melanggar norma domestik dan sosial melalui tindakan perselingkuhan serta pengabaian tanggung jawab (Locher-Scholten 2003). Konsekuensi yang diterimanya, berupa perceraian, kehilangan legitimasi sosial, dan kembalinya ia ke Belanda dalam kondisi terhina, menunjukkan adanya mekanisme hukuman moral dalam struktur naratif.

Dalam perspektif ini, oposisi altruisme > egoisme membentuk hierarki nilai yang menegaskan standar moral kolonial. Perempuan yang mampu menyesuaikan diri dengan norma akan memperoleh legitimasi dan penghormatan, sedangkan menyimpang akan mengalami marginalisasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Anne McClintock yang menyatakan bahwa perempuan dalam wacana kolonial sering dijadikan simbol penjaga moralitas dan stabilitas kekuasaan.

Dengan demikian, oposisi altruisme dan egoisme dalam *De Stille Kracht* tidak hanya menciptakan konflik karakter, tetapi juga mereproduksi sistem nilai yang bersifat normatif. Narasi ini menegaskan logika biner bahwa pengorbanan dan kesetiaan menghasilkan kehormatan, sedangkan keegoisan dan hasrat personal berujung pada keterhinaan. Struktur moral ini memperlihatkan bagaimana teks berfungsi sebagai medium ideologis dalam mengonstruksi dan meneguhkan nilai-nilai sosial dalam konteks kolonial.

### **Ruang sebagai Representasi Transformasi Identitas**

Dalam *De Stille Kracht*, ruang tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai medium representasi transformasi identitas tokoh utama. Perpindahan dari Labuwangi ke Garut mencerminkan pergeseran eksistensi Van Oudijk dari subjek kolonial menuju individu yang lebih personal dan reflektif.

Labuwangi merepresentasikan identitas kolonial yang terikat pada struktur kekuasaan, hukum, dan citra publik. Sebagai residen, Van Oudijk mengalami apa yang dapat dipahami sebagai bentuk alienasi dalam sistem kolonial, sebagaimana dikemukakan oleh Frantz Fanon

(Fanon 1963; Jilani 2024). Ia terjebak dalam peran yang menuntut stabilitas dan kontrol, namun secara bersamaan mengasingkan dirinya dari pengalaman personal yang autentik. Identitasnya dibentuk oleh tuntutan eksternal, bukan oleh kehendak individual (Bhandari 2020).

Sebaliknya, Garut menjadi ruang transformasi di mana identitas tersebut dinegosiasikan ulang. Dalam perspektif Homi K. Bhabha, ruang ini dapat dipahami sebagai *third space*, yakni ruang hibrid tempat identitas baru terbentuk melalui pertemuan berbagai elemen budaya. Di Garut, Van Oudijk melepaskan atribut kolonialnya dan beradaptasi dengan lingkungan lokal, baik secara sosial maupun kultural (Bhandari 2020; Malik, Ahmed, dan Ehtsham 2021). Ia tidak lagi berperan sebagai representasi kekuasaan, melainkan sebagai individu yang hidup dalam kesederhanaan.

Transformasi ini juga menunjukkan pergeseran dari identitas yang bersifat performatif menuju identitas yang lebih autentik. Jika di Labuwangi ia harus mempertahankan citra sebagai pejabat kolonial, maka di Garut ia memperoleh kebebasan untuk menjalani kehidupan yang lebih sesuai dengan kondisi batinnya. Ruang, dalam hal ini, menjadi agen yang memungkinkan terjadinya perubahan tersebut.

Lebih jauh, oposisi ruang ini juga merefleksikan kritik terhadap stabilitas kekuasaan kolonial. meskipun secara administratif tampak kuat, sistem kolonial ternyata rapuh secara internal, terutama dalam menghadapi dimensi kultural dan psikologis yang tidak dapat dikontrol. Hal ini memperlihatkan bahwa krisis kolonial tidak hanya berasal dari perlawanan eksternal, tetapi juga dari kegagalan internal dalam memahami dan mengelola kompleksitas lokal.

Dengan demikian, ruang dalam *De Stille Kracht* berfungsi sebagai instrumen naratif sekaligus ideologis yang menampilkan transformasi identitas dan mengungkap ketegangan dalam struktur kolonial. Perpindahan dari Labuwangi ke Garut tidak hanya menandai perubahan geografis, tetapi juga perubahan mendasar dalam cara tokoh memahami dirinya dan dunia di sekitarnya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap *De Stille Kracht*, dapat disimpulkan bahwa struktur oposisi biner menjadi perangkat utama dalam membangun makna naratif sekaligus merepresentasikan ideologi kolonial yang melingkupi teks. Melalui pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss, oposisi-oposisi yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai elemen pembeda, tetapi juga sebagai mekanisme yang mengorganisasi pengalaman, nilai, dan relasi kuasa dalam cerita.

Pertama, oposisi biner eksklusif seperti realistik dan mistis, serta altruisme dan egoisme, menunjukkan relasi yang bersifat mutlak dan saling menegaskan. Dalam oposisi realistik dan mistis, Van Oudijk merepresentasikan rasionalitas kolonial yang bertumpu pada hukum dan logika, sementara Bupati Ngajiwa menghadirkan dimensi mistis yang tidak dapat dijangkau oleh epistemologi barat. Oposisi ini tidak hanya membangun konflik naratif, tetapi juga merefleksikan hierarki pengetahuan yang menempatkan barat sebagai superior dan timur sebagai 'yang lain', sebagaimana dijelaskan oleh Edward Said. Sementara itu, oposisi altruisme dan egoisme yang direpresentasikan melalui Eva dan Leoni berfungsi membentuk struktur moral yang normatif. Eva dikonstruksikan sebagai perempuan ideal yang menjaga stabilitas sosial kolonial, sedangkan Leoni sebagai figur devian yang mengalami pandangan Anne McClintock mengenai perempuan sebagai simbol penjaga moral dalam wacana kolonial.

Kedua, oposisi biner non-eksklusif yang ditunjukkan melalui kehidupan di Labuwangi dan Garut memperlihatkan relasi yang tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk perjalanan identitas tokoh. Labuwangi sebagai ruang kolonial merepresentasikan kekuasaan, keteraturan, dan tekanan sosial, sedangkan Garut dapat

dipahami sebagai *third space* tempat negosiasi identitas berlangsung, sementara pengalaman di Labuwangi menunjukkan bentuk alienasi kolonial sebagaimana dikemukakan oleh Frantz Fanon.

Lebih jauh lagi, keseluruhan oposisi biner dalam novel ini memperlihatkan bahwa teks tidak hanya menyajikan pertentangan nilai, tetapi juga mengungkap ketegangan internal dalam sistem kolonial itu sendiri. Kekuatan kolonial yang tampak stabil secara administratif justru rapuh secara kultural dan psikologis. Ketidakmampuan tokoh kolonial memahami dimensi lokal, baik dalam bentuk mistisisme maupun relasi sosial, menjadi sumber krisis yang menggerogoti otoritas mereka dari dalam.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *De Stille Kracht* tidak sekedar merepresentasikan realitas kolonial, tetapi juga mengonstruksi kritik implisit terhadapnya melalui struktur oposisi biner. Berbeda dengan karya seperti *Max Havelaar* yang menyoroti kolonialisme melalui suara perlawanan eksternal, novel ini justru memperlihatkan keretakan kolonial dari dalam, melalui konflik batin, ketidakpastian epistemologis, dan transformasi identitas tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa oposisi biner tidak hanya menjadi alat analisis struktural, tetapi juga instrumen penting dalam membongkar wacana dan ideologi kolonial yang tersembunyi dalam teks.

## 5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Arif Ali, dan Retty Isnendes. 2017. "Ideologi dan Identitas Masyarakat Sunda Dalam Roman Carios Agan Permas Karya Joehana (Pendekatan Kritik Poskolonial)." *LOKABASA* 8(1):1–11. doi:10.17509/jlb.v8i1.15961.
- Abildaeva, A. D., dan Zh. A. Aymukhambet. 2025. "Actantial Structure Of Binary Opposition In Folklore Analysis." *Журнал Серии «Филологические Науки»* 77(2). doi:10.48371/PHILS.2025.2.77.029.
- Ahimsa-Putra, Hedy Sri. 2009. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Akhtar, Fahim, Ayesha Sohail, dan Nimra Firdous. 2025. "Exploring Binary Oppositions in O. Henry's 'The Last Leaf': A Structuralist Perspective." *Journal for Social Science Archives* 3(2). <https://jssarchives.com/index.php/Journal/about>.
- Anderson, Benedict. 2006. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Aravani, Evangelia, dan Stavroula Themeli. 2022. "Literacy and Literature: Developing Narrative Creative Skills through Creative Writing." *Journal of Education and Practice* 13:12–23. doi:10.7176/JEP/13-11-02.
- Barthes, Roland. 1977. *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Beardsley, Monroe C. 1965. "Intrinsic Value." *Philosophy and Phenomenological Research* 26(1):1–17. doi:10.2307/2105465.
- Benzon, William L. 2011. "Lévi-Strauss on Myth: Some Informal Notes."
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Bhandari, Nagendra. 2020. "Negotiating Cultural Identities in Diaspora: A Conceptual Review of Third Space." *Curriculum Development Journal* (42):78–89. doi:10.3126/cdj.v0i42.33215.
- Boehmer, Elleke. 2005. *Colonial and Postcolonial Literature: Migrant Metaphors*. Oxford:

- Oxford University Press.
- Boehmer, Elleke. 2021. "The 'Dutch Conrad' Louis Couperus's *Destille Kracht* (TheHiddenForce, 1900): Working between Joseph Conrad and Oscar Wilde." *The Conradian: The Journal of the Joseph Conrad Society* 46:43–60.
- Buikema, Rosemarie. 2014. "Gotieke teksten en postkoloniale visies in Couperus 'De stille Kracht.'" *Tijdschrift voor Nederlandse taal- en letterkunde* 130(4):347–58.
- Couperus, Louis. 2017. *De Stille Kracht (Kekuatan Diam)*. Revisi. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approached*. Fifth Edition. California: SAGE Publications.
- Davis, Mark H. 2018. "Altruism and Helping Behavior." dalam *Empathy: a Social Psychological Approach*. New York: Routledge.
- Everina, Rifqi. 2022. "Oposisi Biner dalam 'Lettres de Mon Moulin' Karya Alphonse Daudet." *Lingua Susastra* 2:105–16. doi:10.24036/ls.v2i2.42.
- Fanon, Franz. 1963. *The Wretched of The Earth*. New York: Grove Press.
- Genç, Hamidullah. 2023. "An Evaluation of Stauffenberg's Actions in the Film *Valkyrie* (2008) from the Perspective of the Virtue of Altruism." *Marifetname* 10(1):187–224. doi:10.47425/marifetname.vi.1271394.
- Hunter, Rebecca, Trish Gorely, Michelle Beattie, dan Kevin Harris. 2022. "Realist Review." *International Review of Sport and Exercise Psychology* 15(1):242–65. doi:10.1080/1750984X.2021.1969674.
- Hussain, Rubina, Najeem Khan, Saeed Ur Rahman, dan Sabawoon Ubaid. 2024. "Darwinian Influences and Colonizers' Views: A Postcolonial Study of Heart of Darkness and The Journey to the East." *Social Science Review Archives* 2(2):2031–44. doi:10.70670/sra.v2i2.264.
- Iqbal, Muhammad, dan Ruly Indra Darmawan. 2025. "Examining Child Oppression in H.G. Wells' *The Time Machine* Through Structural Analysis." *JELITA: Journal of English Language, Teaching, and Literature* 6(2):442–57.
- Jaelani, Gani Achmad. 2019. "Dilema Negara Kolonial: Seksualitas dan Moralitas Di Hindia Belanda Awal Abad XX." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 11(1):1. doi:10.30959/patanjala.v11i1.468.
- Jetton, Merlin. 2013. "Egoism and/or Altruism." *The Journal of Ayn Rand Studies* 13(2):107–22. doi:10.5325/jaynrandstud.13.2.0107.
- Jilani, Sarah. 2024. "Becoming in a colonial world: approaching subjectivity with Fanon." *Textual Practice* 38(10):1583–1600. doi:10.1080/0950236X.2023.2243908.
- Kago, Kevin, dan Prabhu Venkataraman. 2023. "Possibility of Conjunction between Altruism and Egoism." *Humanities and Social Sciences Communications* 10(1):625. doi:10.1057/s41599-023-02163-2.
- Levi-Strauss, Claude. 1955. "The Structural Study of Myth." *The Journal of American Folklore* 68(270):428–44.
- Locher-Scholten, Elsbeth. 2000. *Women and the Colonial State: Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942*. Amsterdam University Press.
- Locher-Scholten, Elsbeth. 2003. "Morals, Harmony, and National Identity: 'Companionate Feminism' in Colonial Indonesia in the 1930s." *Journal of Women's History* 14(4):38–58. doi:10.1353/jowh.2003.0010.
- Maimunah, Maimunah. 2014. "Perlawanan Ala Terhadap Kolonialisme dalam Novel Pohon Jejawi Karya Budi Darma." *LITERA* 13(2). doi:10.21831/ltr.v13i2.2585.
- Malik, Moazzam Ali, Shiraz Ahmed, dan Muhammad Ehtsham. 2021. "The Narrative of Hybrid Identity in the Third Space: A Postcolonial Critique of The Reluctant Fundamentalist by Mohsin Hamid." *Journal of Arts & Social Sciences* 8(1):51–56. doi:10.46662/jass-vol8-iss1-2021(51-56).
- Mamonto, Fransiska Monica, Sherly F. Lensun, dan Susanti Ch Aror. 2022. "Analisis Unsur-

- Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura.” *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues* 1(3):214–24. doi:10.53682/soculijrccsscli.v1i3.2641.
- Martinek, Svitlana. 2007. “‘RIGHT’ and ‘LEFT’, or Binary Opposition as a Cognitive Mechanism.” dalam *Further Insights into Semantics and Lexicography*. Lublin: Wydawnictwo UMCS.
- McClintock, Anne. 1995. *Imperial Leather: Race, Gender, and Sexuality in the Colonial Contest*. London: Routledge.
- Murwani, Chrsitina Dewi Tri, dan Soebakdi Soemanto. 2013. “Representasi Perlawanan Pribumi Masa Peralihan Abad ke-19 sampai ke-20 di Hindia Belanda dalam Novel De Stille Kracht (Karya Louis Couperus) dan Bumi Manusia (Karya Pramoedya Ananta Toer).” Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Muzaffar, Mehvish, Dr. Muhammad Asif, dan Talha Bashir. 2022. “Fabricated Intellectual Hegemony of the Colonizers: A Comparative Analysis of Post-Colonial Texts.” *International Research Journal of Management and Social Sciences* 3(1):33–39. doi:10.53575/irjmss.v3.1(22)5.33-39.
- Novitasari, Eka Agustina, dan Agnes Widyaningrum. 2024. “Structural Contrast in William Blake’s ‘The Tyger’ and ‘The Lamb.’” *ETERNAL (English Teaching Journal)* 15(2):366–77. doi:10.26877/eternal.v15i2.749.
- Permana, Andi, Lia Juwita, dan Ai Siti Zenab. 2019. “Analisis Unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono.” *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1885>.
- Qadir, Ali, dan Tatiana Tiaynen-Qadir. 2024. “De-Mystifying Mysticism: A Critical Realist Perspective on Ambivalences in the Study of Mysticism.” *Religions* 16(1):10. doi:10.3390/rel16010010.
- Said, Edward. 1970. *Orientalism: Western Conceptions of The Orient*. 1 ed. New York: Vintage Books A Division of Random House.
- Sakti, Mohammad, Muhammad Setiawan, Alhafidh Nasution, dan Amar Ramadhan. 2024. “Analisis Sejarah Kolonialisme Belanda dalam Perkembangan Orientalisme di Indonesia.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 22:121–39. doi:10.21111/klm.v22i1.12454.
- Siallagan, Flora Gracia, Monika Tobing, Citra Ayudia, dan Syamsul Bahri. 2025. “Dramatic Structure in Eugene O’Neill’s Long Day’s Journey into Night.” *International Journal of Advanced Technology and Social Sciences* 3(8):1119–34. doi:10.59890/ijatss.v3i8.50.
- Syukur, A. 2010. “Historiografi Belandasesentris: Pembentukan dan Perkembangannya.” *Jurnal Sejarah Lontar* 7(2):41–49. doi:<https://doi.org/10.21009/LONTAR.072.04>.
- Terezis, Christos, dan Lydia Petridou. 2025. “The Radical Dialectical Opposition Between War and Spirituality in the Christian Thinker Nikolai Berdyaev.” *SingiLogos* 5(1):103–17. doi:10.18485/us\_singilogos.2025.5.1.9.
- Todorov, Tzvetan. 1977. *The Poetics Prose*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Vezi, Indiphile S. 2025. “An Interdisciplinary Illustration of Colonial and/or Apartheid Use of Space and Place Asanoppression Tool.” *New Contree* a888. doi:10.4102/nc.v92i0.888.
- Wardana, Sarwo Edi. 2023. “The Paradigm Concept of Javanese’ Anak Polah Bapa Kepradhah in the Story of Murwakala: Lévi-Strauss Structuralism.” *Gelar : Jurnal Seni Budaya* 21(2):201–9. doi:10.33153/glr.v21i2.4901.
- Zakaria, Siti Kausar, dan Mohd Noor Daud. 2025. “Discourse of Malay-Islamic History in Orientalist Texts: A Comparative Analysis between the Views of Munshi Abdullah and Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 3(03):324–39. doi:10.59653/jmisc.v3i03.1862.

- Zou, Xing. 2023. "Myth Theory and Structuralism —A Study of Lévi- Strauss's Mythological Research from Myth and Meaning." *Social Science, Humanities and Sustainability Research* 4(3):p106. doi:10.22158/sshsr.v4n3p106.
- Zulkarnain, Alfiansyah, dan Aprilia Debora. 2021. "The Use of Freytag's Pyramid Structure to Adapt 'Positive Body Image' Book into a Motion Graphic Structure." *IMOVICCON: International Moving Image Cultures Conference* 2. <https://ojs.uph.edu/index.php/IMOVICCON/article/view/7246>.